

kata miskin, seperti “fakir miskin”.

Akibat pandangan di atas, fakir menjadi momok bagi masyarakat. Sehingga banyak orang berlomba-lomba untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan bekerja keras siang sampai malam. Semua mereka kerjakan untuk menghindarkan dirinya dari sebutan fakir. Terang saja, karena saat ini segalanya sudah diukur dengan menggunakan materi. Orang yang tidak punya –miskin atau fakir- akan mendapatkan perlakuan yang kurang terhormat daripada orang yang kaya.

Menurut para ahli bahasa, kata fakir memiliki bentuk yang variatif. Ada yang menyebutkan fakir dengan kata *al-faqrū*, *al-fāqir*, *al-faqīr* dan masih banyak lagi sebutan untuk kata fakir. Dibalik perbedaan penyebutan tersebut, berbeda pula makna yang ditimbulkan. Kata *al-faqrū* sendiri bisa memiliki dua arti. *Pertama*, kata *al-faqrū* (bentuk tunggal atau *mufrad*) dengan bentuk jamak (plural)nya *mafāqir*, bermakna kebutuhan atau merasa butuh. *Kedua*, kata *al-faqrū* yang memiliki bentuk jamak *fuqara*, bermakna kesulitan, kesusahan dan kekurangan. Seperti contoh yang dikatakan orang Arab “*faqrud dam*” bermakna kekurangan darah atau kondisi darah yang kurang baik.⁵

Sedangkan menurut empat *Imām Mazhab* fikih sendiri memaknai kata fakir berbeda-beda. Seperti menurut Imām Hanafi, orang fakir adalah orang yang memiliki usaha namun tidak mencukupi untuk keperluan sehari-hari. Sedangkan orang miskin tidak memiliki mata pencaharian untuk mencukupi keperluan sehari-

⁵M. Bahauddin Al-Qubbani, *Miskin dan Kaya dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 16.

hari. Fakir menurutnya juga orang yang masih bisa berusaha meski dalam kekurangan.⁶ Jadi keadaan orang fakir masih lebih baik daripada orang miskin.⁷

Pendapat lain dikemukakan oleh Imām Mālik mengatakan bahwa fakir adalah orang yang mempunyai harta yang jumlahnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masa satu tahun. Fakir menurut Imam Malik ini termasuk golongan orang yang mendapatkan zakat.⁸ Dengan kata lain fakir lebih sulit daripada miskin.⁹ Pendapat ini diperkuat dengan adanya suatu ayat yang berbunyi :

أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾

“Atau kepada orang miskin yang sangat fakir.”¹⁰ (Q.S. Al-Balad: 16)

Lalu yang terakhir pendapat yang dikemukakan oleh Imām Syāfi'i dan Imām Hanbali yang mengatakan bahwa fakir adalah orang yang tidak mempunyai harta dan usaha atau mempunyai harta dan usaha tetapi kurang dari setengah kebutuhan hidupnya dan tidak ada orang yang berkewajiban menanggung biaya hidupnya.¹¹

Dari keempat pendapat yang dikemukakan oleh *Imām Mazhab* fikih di atas, semuanya mengatakan hal yang sama tentang fakir, yaitu orang yang tidak

⁶Muhammad Jawad Maghniyah, *Al-Fiqh 'alā Al-Madżab Al-Khamsah (Al-Ja'fari, Al-Hanafī, Al-Maliki, Al-Syafi'i, Al-Hanbali)*, (Qahirah: Maktabah Asy-Syaruq Ad-Dauliyah, tt), h. 152.

⁷M. Ali Hasan, *Zakat dan Infaq*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 95.

⁸Muhammad Jawad, *AL-Fiqh 'ala Al-Mazhab...*, h, 152-153.

⁹Imam al-Mawardi, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*, (Jakarta: Geman Insani, 2000), h. 241.

¹⁰Tim Syaamil Quran, *Syaamil Quran Terjemah Tafsir per kata*, Al-Qur'an Terjemahan Kementerian RI, (Bandung: Syaamil Quran, 2007), h. 594.

¹¹Muhammad Jawad, *AL-Fiqh 'alā Al-Mazhab...*, h, 152.

memiliki harta benda dan usaha atau walaupun punya akan tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama setahun. Definisi di atas mengidentifikasikan bahwa fakir merupakan kurangnya seseorang dalam hal materiil. Sedangkan menurut pendapat yang lain –bukan ulama fikih- mendefinisikan fakir dengan hal yang lain.

Fakir yang diartikan sebagai miskin sangat sesuai dengan pandangan Islam terhadap kata miskin. Dalam Islam kemiskinan -yang pada dasarnya mereka adalah orang yang berhak atas pemberian zakat atau makanan- dikategorikan menjadi empat¹², yaitu:

1. *Al-Faqir*

Al-Faqir adalah orang yang lemah, maksudnya orang lemah adalah orang yang dalam keadaan tidak bisa produktif atau tidak bekerja karena kondisi fisiknya, misalnya orang sakit, lanjut usia, orang cacat.

2. *Al-Ba'is*

Al-Ba'is adalah orang yang terpaksa berada di dalam kesengsaraan. Maksud dari *al-Ba'is* adalah sama dengan *Al-Faqir*. Mereka sama-sama hidup dalam keadaan lemah tidak bisa mencari nafkah.

3. *Al-Qani'*

Al-Qani' adalah orang yang berkeinginan atau orang memberikan keyakinan kepada seseorang, lalu dia meminta kepadanya. Dalam arti lain *al-Qani'* adalah orang yang meminta-minta. Mereka adalah orang yang dalam

¹²Imam Abū Ubaid al-Qāsim, *Al Amwal (Ekslopedia Keuangan Publik)*, Penerjemah Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 53

keadaan kekurangan namun masih sanggup untuk meminta-minta atau masih bisa mencari nafkah.

4. *Al-Mu'tar*

Kategori ini adalah orang yang suka menyindir, tetapi tidak meminta-minta. Maksud dari menyindir adalah mereka menampakkan diri dari tetangga mereka atau orang lain bahwa mereka dalam keadaan miskin. Tetapi, mereka masih sanggup meminta-minta namun enggan melakukannya.

Dengan kata lain miskin adalah orang yang hina karena fakir –lemah karena tidak produktif dan tidak bekerja- menjadi miskin. Hal tersebut menurut bahasa adalah orang yang diam dikarenakan fakir. Jadi dari pengertian tersebut antara miskin dan fakir memiliki kaitan yang sangat erat.

Selain pandangan para ahli bahasa tentang fakir dan pendapat keempat imam fikih tersebut, menurut terminologi tasawuf fakir adalah suatu keadaan dimana hati tidak butuh kepada sesuatu kecuali Allah.¹³ Makna tersebut tersirat dalam Al-Qur'an pada surat *Al-Faṭīr*: 15, yang berbunyi:

﴿يَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ﴾

“Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.”¹⁴

Dalam tasawuf, fakir juga merupakan tingkatan (*maqāmat*) seorang sufi menuju pada tingkatan *ma'rifat*. Tingkatan inilah yang sangat mulia di antara tingkatan lainnya. Rasulullah SAW sendiri lebih memilih untuk hidup fakir

¹³Purna Siswa, *Jejak Sufi*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), h. 76.

¹⁴Tim Syaamil, *Syaamil Quran*...., h. 436

daripada bergelimangan harta, meskipun telah ditawarkan kepada beliau tahta dan kehidupan mewah sebagaimana Nabi Sulaiman AS. Seperti yang disabdakan oleh Nabi dalam doanya, “*Ya Allah, berilah aku hidup dalam keadaan miskin. Berilah aku mati dalam keadaan miskin. Dan kumpulkanlah aku dalam golongan orang-orang miskin. Secelaka-celakanya orang yang celaka adalah yang terkumpul padanya faqr dunia, dan azab akhirat.*” (H.R. Al-Hakim)¹⁵

Menurut Abī Nasr As-Sarraġ Aṭ-Ṭusy derajat para *fuqara* (bentuk jamak dari *faqir*) diklasifikasi menjadi tiga¹⁶, antara lain:

- A. Golongan yang tidak memiliki sesuatu, dan secara lahir batin memang tidak cinta dan menanti apapun dari orang lain. Ketika ia diberi, ia tidak mau menerima atau mengambilnya. Seperti yang diungkapkan pula oleh Abudin Nata “orang sufi yang fakir tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki, kecuali hanya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban.¹⁷ Golongan ini disebut dengan *Muqarrabīn*.
- B. Golongan yang tidak memiliki sesuatu, tidak meminta, menginginkan, atau memohon pada siapapun. Namun ketika diberi tanpa meminta, maka ia menerima. Golongan ini disebut *Aṣ-Ṣiddiqīn*.
- C. Golongan yang tidak memiliki sesuatu dan ketika membutuhkan ia mengutarakan keinginannya pada sebagian saudaranya yang ia ketahui bahwa saudaranya akan senang dengan ungkapan pengaduannya tersebut. Maka, sesungguhnya memecahkan permasalahannya merupakan nilai shadaqah.

¹⁵Abī Abdillah Muhammad Ibn Yazīd Ibn Abdullah Ibn Majāh, *Sunan Ibnu Majāh*, (Riyāḍ: Maktabah Ma’arif, tt), no. 4126, h. 686.

¹⁶Purna Siswa, *Jejak...*, h. 77.

¹⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2002), h. 200.

Menurut Imam Ghazali *maqām* fakir merupakan kelakuan Nabi Muhammad SAW. Karena pada saat itu Nabi memang seorang yang fakir (tidak punya apa-apa dan butuh akan dekat dengan Allah). Pada masa Nabi emas belum diharamkan dan masih diperbolehkan untuk digunakan oleh kaum laki-laki. Saat Nabi SAW berkhotbah dan ditengah-tengah khotbahnya, Nabi berhenti serta melepaskan cincin yang digunakan. Ketika beliau ditanya perihal tersebut ternyata cincin tersebut mengganggu kekhusyu'an dalam beribadah, termasuk berkhotbah.¹⁸ Jadi fakir sangat diperlukan untuk seorang sufi dalam mencapai *ma'rifatullah* (mengetahui Allah). Karena hanya orang-orang yang *khusyu'* dan tenang saja yang bisa dekat dengan-Nya. Sedangkan adanya harta itu bisa mengganggu kekhusyu'an suatu ibadah.

Apabila melihat contoh di atas, menurut tasawuf, fakir mempunyai hubungan erat dengan *zuhud* dan *wara'*. Kondisi fakir secara otomatis membentuk manusia yang *zuhud* dan *wara'*. Dalam tasawuf fakir bukanlah orang yang tidak mempunyai apa-apa dan daya apa-apa, namun juga bisa diartikan menyengajanya seseorang untuk tidak bermewah-mewahan dan bergelimang harta. Seperti yang dikemukakan oleh Ali Usman al-Hujwiri dalam kitabnya *Kasyf al-Mahjub*, dia mengutip pernyataan seorang sufi yang mengatakan, “*Laysa al-faqr man khāla min al-zad, inna-mā al-faqr man khāla min al-murad*”, yakni Faqir bukan orang yang tak punya rezeki/penghasilan, melainkan yang pembawaan dirinya hampa dari nafsu rendah'. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT:

¹⁸*Ibid*

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ
 فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾ لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ
 مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۖ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ
 الْعَلِيِّ ﴿٢٨﴾

“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus²⁰ yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan²¹ atas rejeki yang telah Allah berikan kepada mereka berupa binatang ternak²². Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.”²³

Dari ayat di atas, Allah SWT menyerukan kepada manusia untuk berhaji.

Karena dalam ritual haji seseorang dilatih untuk menjadi fakir, lemah dan menanggalkan semua perhiasan serta harta benda. Dengan adanya seruan tersebut dimaksudkan agar manusia rendah hati dan selalu ingat bahwa manusia memang tidak memiliki apa-apa di dunia ini.

B. Macam-macam Fakir

Fakir secara umum dibagi menjadi sembilan macam, antara lain²⁴:

1. Fakir terhadap hidayah (petunjuk) Allah

¹⁹Q.S. Al-Hajj ayat 27-28.

²⁰Unta yang kurus menggambarkan jauh dan sukarnya yang ditempuh oleh *jama'ah* haji.

²¹Maksudnya: hari raya haji dan hari tasyriq, Yaitu tanggal 10, 11, 12 dan 13 Dzulhijjah.

²²Ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

Binatang berkaki empat yang digunakan untuk berkorban pada hari raya Idul Adha

²³Tim Syaamil, *Syaamil Quran...*, h. 335.

²⁴In'amuzzahidin Masyhudi, *Menjadi Fakir? Siapa Takut!*, (Semarang: Pustaka NUUN, 2004) h. 54-67

Kita belajar apa pun pasti membutuhkan bimbingan dan arahan agar mendapat keberhasilan, begitu juga kita belajar agama (belajar dekat kepada Allah) pasti kita butuh bimbingan dan arahan yaitu melalui para Nabi dan Ulama serta memohon kepada yang kita dekati biar berhasil yaitu berdoa kepada Allah.

Setelah kita belajar kita akan mendapat sesuatu, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Dan terkadang kita sudah mengetahui kebenaran akan tetapi kita tidak bisa mengamalkannya maka dari itu kita harus memohon agar diberi kekuatan dan hidayah (petunjuk) untuk mengikuti kebenaran yang berada dalam Al-Quran dan Al-Hadis.

2. Fakir terhadap rahmat Allah.

Allah tidak memasukkan surga seseorang karena amalnya akan tetapi karena Rahmat-Nya, dalam rangka mendapatkan rahmat-Nya yaitu dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi laranganNya serta selalu berdoa kepada Allah.

3. Fakir terhadap ilmu Allah

Allah berfirman dalam QS. Al-Kahfi : 109.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ

كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

“Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”

Ayat diatas menjelaskan bahwa ilmu Allah sangatlah luas, dan ilmu/pengetahuan manusia itu sangat amat sedikit, maka dari itu kita berdoa kepada Allah agar selalu ditambah ilmunya.

4. Fakir terhadap keberkahan rezeki dari Allah
5. Fakir terhadap kesehatan dari Allah
6. Fakir terhadap maghfirah (ampunan) Allah
7. Fakir terhadap diterimanya taubat
8. Fakir terhadap dikabulkannya doa
9. Fakir terhadap keluarga *asmara (al-sakinah wa mawaddah wa rahmah)*